

Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter yang ada di silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan pendekatan wawancara/interview juga observasi pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga Waka Kurikulum mengenai perangkat pembelajaran berkarakter. Peneliti memperoleh informasi bahwa di SMP Islam Sidoarjo sudah menggunakan perangkat pembelajaran berkarakter. Baik Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lainnya.

Meskipun banyak perbedaan pendapat tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencantumkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Akan tetapi untuk menyeragamkan keseluruhan perangkat pembelajaran maka seluruh mata pelajaran harus menggunakan perangkat pembelajaran berkarakter. Perbedaan pendapat mengenai pencantuman nilai-nilai karakter itu di karenakan ada pendapat dari salah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa tanpa pencantuman karakterpun Pendidikan Agama Islam sudah berkarakter di dalam materinya.

Selanjutnya mengenai proses perubahan perangkat pembelajaran yang sebelumnya belum berkarakter menjadi perangkat pembelajaran berkarakter. Langkah-langkah yang di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. Langkah ini di maksudkan untuk mengetahui dan memetakan nilai-nilai karakter yang akan di integrasikan dalam pembelajaran.

Kedua, melakukan analisis bahan ajar yang akan di sampaikan kepada siswa pada proses pembelajaran. Dari bahan ajar inilah dapat diketahui dengan mudah butir-butir karakter yang akan di integrasikan dalam pembelajaran.

Ketiga, Mencantumkan nilai-nilai karakter yang telah di petakan kedalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Ke empat, Berpedoman pada PERMENDIKNAS No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses maka langkah yang dilakukan Guru adalah memetakan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan pola EEK (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi)

Sedangkan dalam menentukan karakter yang di harapkan semua guru baik Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lain harus memahami visi dan misi sekolah. Kemudian menganalisis visi dan misi sekolah, menganalisis SK, KD melalui MGMP setiap bidang study dan juga menganalisis bahan ajar. Dari langkah-langkah tersebut maka guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memasukan karakter tanggung jawab dalam sebagai standart karakter yang diharapkan sesuai dengan misi sekolah yaitu melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai agama secara optimal. Maka dari itu setiap guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencantumkan karakter tanggung jawab dalam bab shalat. Karena diharapkan setiap peserta

didik dapat menerapkan tanggung jawabnya kepada Allah dalam ibadah-ibadah yang lain, khususnya dalam ibadah shalat.

Pemaparan tersebut selaras dengan penjelasan Umi Kulsum dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran ada beberapa cara sebagai berikut:

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD diatas sudah tercakup didalamnya.
- b) Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c) Mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa kedalam silabus.
- d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
- e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam prilaku.
- f) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam prilaku².

² Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h, 29-30, Dalam redaksi yang berbeda dalam <http://www.suediguru.blogspot.com/2011/11/pendidikan-karakter-bangsa.html>, Diakses 13 Mei 2012, 16:40 WIB,

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Ibadah Shalat

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab dalam ibadah shalat, maka peneliti memperoleh data ini dari hasil observasi. Untuk pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab dalam ibadah shalat ini di bagi menjadi dua proses, yaitu:

Pertama, proses pembelajaran dalam kelas. Dalam proses dalam kelas ini guru menyampaikan dengan baik tentang materi shalat kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti tidak mendapati penanaman ataupun memberitahuan tentang nilai-nilai karakter yang di inginkan terutama tanggung jawab dalam proses pembelajaran berlangsung. Padahal banyak cara untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter

Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui pemaksimalan peran pendidikan agama. Guru agama bersama-sama guru-guru lain perlu merancang pembelajaran agama di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan karakter atau akhlak mulia.

Kedua, yaitu proses pembelajaran di luar kelas. Dari proses pembelajaran luar kelas ini bukan hanya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja yang menanamkan karakter yang di inginkan sekolah sesuai visi dan misi. Akan tetapi semua guru mata pelajaran lain pun juga bertugas menanamkan karakter tersebut. Pada proses pembelajaran di luar kelas ini adalah pembelajaran dengan pembiasaan yang di adakan oleh sekolah untuk menjadikan setiap peserta didiknya dapat melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai agama secara optimal. Bahwa setiap anak didik harus dapat menerapkan karakter tanggung jawab kepada Allah dan kepada sesama manusia. Baik itu ibadah shalat maupun ibadah-ibadah yang lain.

Pemaparan diatas di dukung oleh pemikiran H.M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurutnya Model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai religius islami dapat dideskripsikan sebagai berikut:

D. Penerapan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Ibadah Shalat

Penerapan pendidikan karakter tanggung jawab dalam ibadah shalat ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi dan juga dokumentasi. Pada proses ini peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa dalam proses penerapan pendidikan karakter tanggung jawab dalam ibadah shalat di SMP Islam sudah baik meskipun masih ada beberapa anak didik yang belum dapat menerapkan pendidikan karakter tanggung jawab dalam ibadah shalatnya. Ada juga yang masih membutuhkan pengawasan dan diobrak-obrak guru dalam proses penerapan pendidikan karakter tanggung jawab dalam ibadah shalat.

Meskipun tidak semua anak didik dapat menerapkan pendidikan karakter tanggung jawab dalam ibadah shalat. Akan tetapi semua guru di SMP Islam Sidoarjo sudah melakukan usaha secara maksimal agar setiap anak didik dapat menerapkan karakter tanggung jawab dalam ibadah shalat. Seperti yang dilakukan pada proses pembelajaran di luar dengan pembiasaan dan pengawasan saat melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu: a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak; b) tahap pemahaman dan penalaran anak terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter anak didik; c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan anak didik dalam kenyataan sehari-hari; d) dan tahap pemaknaan

yaitu suatu tahap refleksi dari para anak didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya. Jika seluruh tahapan tersebut telah dilalui maka pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.